

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia di antara ciptaanNya yang lain. Manusia diciptakan untuk melengkapi satu sama lainnya dan diperlukan komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. “Bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling melengkapi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. (Bungin, 2006: 26). Fokus interaksi masyarakat adalah komunikasi. Komunikasi menjadi unsur terpenting dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

August Comte (dalam Bungin, 2006) menjelaskan bahwa struktur dinamis dalam masyarakat memiliki kemiripan dengan proses sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah di mana individu, kelompok, dan masyarakat bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga melahirkan sistem-sistem sosial dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut dengan perubahan sosial yang terus-menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar.

Proses-proses sosial ini akan mengalami pasang surut seiring dengan perubahan-perubahan sosial secara global.

Menurut Soeryono Soekanto (2012: 65), kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa menyentuh.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

1. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2001: 14), mengatakan proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
2. Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
3. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
4. Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
5. Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.

Komunikasi interpersonal sering disebut pula sebagai komunikasi antarpribadi atau KAP, adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui media seperti telepon, internet atau media lainnya, yang terjadi antardua orang. Komunikasi interpersonal sangat efektif dalam mengubah sikap atau perilaku karena satu sama lainnya terlibat komunikasi yang tinggi. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* langsung. Pertemuan antara dua orang atau lebih juga dapat menyebabkan interaksi terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Komunikasi dalam bentuk apapun membutuhkan hubungan atau jalinan yang baik, sehat, dan intens (mendalam) agar terbentuk hubungan persaudaraan di dalamnya. Ketika kita mempunyai hubungan yang sehat dengan lingkungan sosial, kita juga akan nyaman membagikan perasaan apa yang kita alami kepada orang lain. Hubungan terbina mulai dari kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, hingga pemutusan. *Human relation* (hubungan manusia) bukanlah suatu keadaan yang pasif, melainkan suatu aktivitas komunikasi untuk mengembangkan hasil yang lebih produktif dan memuaskan (Effendy, 1993: 51). Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal (Rakhmat, 2005: 119). Hubungan interpersonal selalu terjadi dalam suatu komunikasi termasuk mahasiswa perantau sebagai orang pertama dan utama untuk berkomunikasi secara antarpersonal bahkan saat manusia menciptakan sebuah persepsi dan konsep diri.

Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Terbentuk sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia adalah yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya (Sarwono, 2011: 255). Maka kita juga membutuhkan komunikasi untuk membangun hubungan persaudaraan dengan lingkungan sosial. Kita perlu berinteraksi dengan orang lain agar kita dapat menumbuhkan relasi antarpribadi yang sehat.

IKAMASU (Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara) merupakan suatu organisasi daerah (organda) untuk mahasiswa perantau atau diaspora yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis disebut sebagai mahasiswa perantau. Organisasi ini didominasi oleh suku Batak baik Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, maupun Batak Mandailing. Suku Batak terkenal dengan anak rantau. Banyak faktor yang menyebabkan anggota IKAMASU mau merantau ke daerah lain terutama ke Pulau Jawa.

Setiap individu mempunyai keinginan untuk merubah diri atau hidupnya menjadi lebih baik. Semua orang juga memiliki cita-cita maupun impian agar bisa menjadi sukses di masa depan. Hal tersebut dikarenakan karena lingkungan tempat tinggal yang sudah padat, taraf perekonomian yang kurang memungkinkan, ingin menuntut ilmu pengetahuan baru di daerah lain, serta ingin mencari dan merasakan pengalaman baru dalam merantau (diaspora) ke tanah orang lain. Tidak hanya suku Minangkabau saja yang memiliki budaya merantau, tetapi suku Batak juga terkenal dengan tradisi merantau.

Begitu juga dengan mahasiswa diaspora yaitu anggota dari organisasi daerah IKAMASU yang rela meninggalkan tempat tinggal untuk sementara demi menempuh pendidikan di Pulau Jawa. Jauh dari orang tua bukan berarti tidak menjalin interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Sebagai mahasiswa kita dituntut untuk saling berkomunikasi. Karena pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain baik dalam sukacita maupun dalam dukacita. Salah satu keunikan dari organisasi daerah ini yaitu selalu mengumpulkan barang bekas (botot) sebagai penambah dana untuk menjalankan kegiatan yang akan diselenggarakan.

Pada Organisasi daerah IKAMASU ini ada istilah "*ikatan marga*" yaitu persekutuan atau kumpulan marga untuk mencari habitat atau lingkungan dari mana ia berasal agar merasa aman dan nyaman. Meskipun berada pada zaman teknologi digital, perkumpulan marga dalam suku Batak tetap terjalin dengan hangat. "*Ikatan Marga*" ini selalu melekat pada mahasiswa perantauan (diaspora) supaya hubungan persaudaraan tetap terjalin meskipun berasal dari daerah yang berbeda-beda. Selain hal tersebut, "*ikatan marga*" ini juga berfungsi untuk memelihara identitas dan akar budaya suku Batak pada organisasi daerah IKAMASU. Tidak hanya suku Batak saja yang melakukan rantau di kota-kota lain, tetapi masyarakat Minangkabau sendiri juga merantau dan lebih memilih kota-kota besar dan padat penduduknya. Karena kota besar dianggap potensial untuk berdagang.

Di tengah kehidupan yang sarat akan teknologi modern saat ini, kita tidak dapat hidup sendiri. Kita membutuhkan orang lain untuk membantu dan menguatkan. Setiap individu membutuhkan dukungan dari keluarga dan saudara

terutama saat kita jauh dari orang tua ataupun keluarga. Untuk itulah organisasi daerah IKAMASU ini menjadi salah satu tumpuan atau tempat kita bisa menjalin hubungan persaudaraan. Selain itu, fungsi lain dari *marga* yaitu menentukan kedudukan seseorang dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *dalihan na tolu* agar tercipta komunikasi yang efektif.

Adanya komunikasi yang efektif juga harus didukung oleh adanya keterbukaan dan rasa saling percaya di antara anggota yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik di antara anggota keluarga sangat mendukung dalam pencapaian komunikasi yang efektif. Melakukan komunikasi yang efektif tidaklah mudah. Bahkan, ada berbagai hambatan atau gangguan yang dapat merusak komunikasi. Dari segi pesan, komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila pesan tersebut dapat menimbulkan daya tarik bagi khalayak. Selain itu, dibutuhkan unsur-unsur pesan yang baik ketika menjalin hubungan persaudaraan.

Mulyana (2003) dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Banyak hal yang dihadapi mahasiswa diaspora selama berada di tanah rantau seperti perbedaan bahasa, budaya, kesulitan menyesuaikan diri, dan lain sebagainya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi mahasiswa diaspora dari Sumatera dalam menumbuhkan solidaritas di tanah rantau. Dan tentunya komunikasi dalam menumbuhkan solidaritas ini bertujuan untuk mencapai kebersamaan dan kekerabatan.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami pelebaran dan tetap fokus pada masalah yang diungkap maka dalam penelitian ini dibatasi dengan meneliti komunikasi yang

dilakukan oleh mahasiswa diaspora (perantau) anggota organisasi daerah Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana komunikasi mahasiswa diaspora dalam menumbuhkan solidaritas pada anggota organisasi daerah IKAMASU UTM?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi mahasiswa diaspora dalam menumbuhkan solidaritas pada anggota organda IKAMASU UTM.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut ini.

1. Hasil penelitian ini sebagai literatur ilmiah untuk menambah wawasan dalam komunikasi kelompok.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pada kajian sekitar diaspora.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dalam mengenal komunikasi kelompok pada mahasiswa diaspora dalam menumbuhkan solidaritas termasuk anggota organda IKAMASU.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu berikut ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bagi para mahasiswa/i diaspora (perantau) dari daerah manapun mendapat pengetahuan baru dan dapat menerapkan atau mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan untuk melakukan komunikasi kelompok.